

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada saat ini, para pemuda sering sekali dijumpai sedang mengikuti kajian. Semakin hari manusia akan berusaha menjadi lebih baik untuk kedepannya dan hijrah menjadi salah satu cara mereka untuk menjadi lebih baik dan memperdalam ilmu agama. Menjadi manusia yang lebih baik tentu diinginkan semua orang, namun cara yang ditempuh pun berbeda-beda. Pada saat seseorang memilih untuk berhijrah, mereka akan mematuhi aturan-aturan yang sudah dianjurkan oleh al-qur'an serta memperbanyak ibadah, salah satunya adalah menikah. Seperti yang dialami oleh salah satu public figure Kartika Puteri yang namanya pasti sudah tidak asing lagi di telinga kita, ia adalah salah satu artis wanita yang auratnya masih terbuka namun dengan waktu yang singkat ia memutuskan untuk berhijrah. Keputusan Kartika Putri untuk berhijrah di awal tahun 2018 cukup mengagetkan publik. Tak hanya penampilannya yang berubah, Kartika Putri juga secara tegas meminta semua foto-fotonya yang tidak pakai hijab untuk dihapus. Baru-baru ini, ia berbagi kisahnya dalam video yang dibuat Mario Photography. Memakai busana serba merah muda, ia tampil syar'i dengan kerudung panjang menutupi dada. Hidayah yang datang bisa dibilang tiba-tiba. Hanya butuh tiga hari saja bagi Kartika Putri untuk mantap berhijrah. "Semuanya serba surprise, dan memang nggak diniatin banget. Hidayahnya datang dengan cepat," ungkap Kartika Putri dalam video tersebut. Sebelum memutuskan untuk berhijab, Kartika Putri sempat mengalami hidup yang tidak tenang. Ia pernah bermimpi menjadi mayat yang disalatkan ibunya. Di sana hati Kartika Putri tergerak dan mulai berpikir apakah usianya akan sampai usia 30 tahun. Ia pun menemukan ketenangan saat mendengarkan ayat suci Alquran dan shalawat di Youtube. Ia merasa Allah sangat baik padanya, tapi kenapa dirinya begitu sulit menuruti perintah-Nya. Awalnya, Kartika Putri sempat khawatir kehilangan pekerjaannya. Ia bahkan berencana membuka usaha baru, jika memang karirnya di dunia hiburan akan berakhir. "Kita cuma bilang, bismillah aja. Ini itikad baik. Kita sudah siap menerima segala risikonya," ujar Kartika Putri. Karena jika kita sudah mendapatkan hidayah pasti

semua akan berjalan lancar. Akhirnya Kartika pun memilih jalan ta'aruf sebelum menikah untuk mengenali calon pasangannya secara syar'i.

Qoriyanti berkata “Secara harfiah murabbi berasal dari kata rabba – yurabbi – rabban yang artinya mendidik [lih: didik]. Murabbi adalah isim fa'il yang kedudukan wazannya adalah sebagai pelaku. Artinya kata murabbi disitu adalah sebagai pendidik, pendidik dalam hal apa? Banyak hal yang bisa diajarkan oleh seorang pendidik karena pendidik merupakan kata benda yang tergeneralisasi. Seorang murabbi (pendidik) dapat menyampaikan ilmu, amal, akhlak dan ibrah. Ilmu yang disampaikan oleh murabbi dapat berupa wawasan yang *ter up date* pada masanya, materi yang telah ada didalam referensi dalam berbagai bidang ataupun wacana/issu yang sedang berkembang di masyarakat. Amal yang diajarkan oleh murabbi berpedoman pada Al qur-an, As sunnah, ijma' para shahabah/iyah dan ijihad ulama yang dapat kita temukan referensinya dari berbagai sumber. Akhlak yang diajarkan oleh para murabbi tentang kepantasan kita dalam berperilaku yang dinilai shahih atau tidak dalam pandangan dien kita, Islam, dan dalam memecahkan sebuah permasalahan yang sesungguhnya itu akan mendewasakan kita. “

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, maka dari itu mereka akan membutuhkan pasangan untuk hidup bersama-sama sampai akhir hayat. Salah satu cara dalam anjuran agama islam adalah dengan ber-*ta'aruf*. Kata *Ta'aruf* sendiri memiliki arti yang cukup luas, menurut salah satu informan ahli yang telah saya wawancara yaitu ust. Asep Djamaluddin “Ta'aruf itu kenalan ya saling kenal mengenal kepada siapapun tergantung situasi dan kondisi, kalau pada saat sekarang mungkin ya ta'aruf bisa juga dikatakan suatu cara untuk menuju pernikahan juga ya. Kalo ta'aruf secara bahasa itu adalah kenal mengenal karena tugas manusia itu adalah “ya ayyuhannasu inna khalaqnakum min zakarin wa unsa waja alnakum syu ubawwaqaba ila lita arafu” wahai umat manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan akan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa bangsa untuk apa yaitu li ta arafu saling kenal mengenal jadi secara luas ta'aruf itu saling kenal mengenal atau hubungan diantara manusia gitu itu ta'aruf tapi kalau dikaitkan dengan pernikahan bisa saja ta'aruf itu adalah mengenal apa itu pihak calon mempelai laki-laki untuk mengenali calon penganten wanita atau sebaliknya gitu itu ta'aruf, dan itu terjadi

sebelum khitbah.” Dari pernyataan di atas bahwa *ta’aruf* tidak hanya untuk mengenal calon pasangan tetapi bisa saja saling mengenal kepada umat manusia, hanya saja bisa diistilahkan untuk menuju proses pernikahan tergantung bagaimana situasi dan kondisinya. Setelah penjelasan tersebut bisa diartikan pula bahwa *ta’aruf* itu memiliki arti saling mengenal *Ta’aruf* dijadikan pilihan bagi beberapa orang untuk menjadi proses perkenalan yang sesuai dengan syariat islam, juga tidak butuh waktu lama untuk sampai bisa melakukan pernikahan dalam hitungan bulan dari sejak *ta’aruf*. Pada saat ini *ta’aruf* sudah menjadi fenomena yang cukup menarik dan banyak di perbincangkan di berbagai kalangan. Pada dasarnya tidak banyak orang yang menjalani proses *ta’aruf* dan hanya orang-orang tertentu saja yang mampu menjalani proses nya, karena pada saat seorang pasangan memilih untuk melakukan *ta’aruf* mereka harus siap dengan berbagai macam syarat yang harus dijalani oleh pasangan *ta’aruf*. Bagi seseorang yang akan menjalani proses *ta’aruf* mereka memang harus sudah siap untuk menikah karena tujuan dari *ta’aruf* adalah untuk menikah dan prosesnya tersebut tidak boleh terlalu lama karena saat memutuskan menjalani *ta’aruf* dan sudah melakukan khitbah atau bisa juga disebut peminangan maka harus disegerakan menikah. Seorang pasangan menjalani proses *ta’aruf* hanya sebuah ikhtiar untuk memulai pernikahan yang Allah SWT ridhoi, bukan berarti menjalani proses *ta’aruf* itu pasti menikah karena pada saat seorang pasangan tidak menemukan kecocokan antara masing-masing pihak maka proses *ta’aruf* tersebut bisa dihentikan.

Saat ini mendengar kata *Ta’aruf* sudah menjadi fenomena yang cukup dikenal dikalangan masyarakat khususnya umat muslim dan identik dengan menikah, pada saat ini beberapa orang lebih tertarik menikah dengan melalui proses *ta’aruf* dari berbagai kalangan mulai dari mahasiswa hingga orang dewasa. Bahkan pada saat ini mengapa *ta’aruf* bisa dikatakan fenomena karena tidak hanya aktivis aktivis islam yang melakukan *ta’aruf* namun para *influencer* sosial media dan para artis pun banyak yang sudah melakukan *ta’aruf* sampai ke tahap pernikahan.



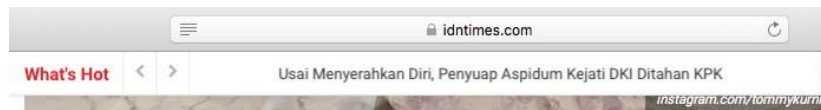
**GAMBAR 1.1**  
**YANG MENIKAH MELALUI PROSES TA'ARUF**

*Sumber: biografi-tokoh-ternama.blogspot(diakses 10 agustus 2019 pukul 17.56 WIB).*

**2. Gagal di pernikahan pertamanya, kini Tommy Kurniawan telah menikah dengan gadis asal Aceh bernama Lisya setelah proses taaruf**



**GAMBAR 1.2**  
**ARTIS YANG MENIKAH MELALUI PROSES TA'ARUF**  
*Sumber: idntimes.com (diakses 26 juni 2019 pukul 15.34 WIB).*



**3. Tanpa proses lamaran dan tukar cincin seperti kebanyakan orang-orang, Ben Kasyafani memilih taaruf beberapa bulan saja sebelum sah menikahi Inez**



**GAMBAR 1.3**  
**ARTIS YANG MENIKAH MELALUI PROSES TA'ARUF**  
*Sumber: idntimes.com (diakses 26 juni 2019 pukul 15.34 WIB).*

Hal ini menjadikan *ta'aruf* sebagai fenomena yang sangat menarik untuk diteliti karena banyak orang yang sudah mengetahui tentang *ta'aruf* namun tidak banyak yang mau menjalannya. Proses *ta'aruf* menurut agama Islam sangat dianjurkan untuk dilakukan sebelum menikah, agar terhindar dari fitnah. Pada jaman sekarang terutama anak muda ada yang mulai melakukan *ta'aruf* sebagai pilihan hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu narasumber saya yang bernama Annisa, 20 tahun “*saya ingin menikah sesuai syariat Islam dengan cara yang di ridhoi oleh Allah SWT*” namun tidak semua pasangan pula memilih *ta'aruf*, karena berpacaran pada jaman sekarang termasuk hal yang sudah biasa di kalangan masyarakat, lingkungan sekitarnya pun dapat berpengaruh terhadap seseorang yang akan menjalankan proses *ta'aruf*.

Di dalam proses *ta'aruf*, ada orang yang berperan cukup penting untuk membantu jalan-nya proses *ta'aruf* tersebut yaitu mediator atau bisa pula disebut dengan *murabbi/murabbiyah*. *Murabbi* adalah sebutan untuk mediator atau perantara laki-laki, sedangkan *Murabbiyah* adalah sebutan untuk perantara perempuan. *Murabbi* atau *Murabbiyah* ini biasanya bisa dijalankan oleh ustadz/ustadzah atau guru pada suatu perkumpulan dan bisa pula menjadi mediator calon pasangan *ta'aruf* tersebut dan lebih baik dibantu oleh *murabbi/murabbiyah* yang sudah menikah untuk menghindari fitnah. Mediator tersebut akan membantu seseorang yang hendak menjalani proses *ta'aruf* dari mulai bertukar biodata diri hingga ke tahap pernikahan. Mediator akan menjadi perantara pada saat pasangan yang akan atau sedang *ber-ta'aruf* ingin berkomunikasi, karna pada proses *ta'aruf* yang sesuai syariat itu pasangan *ta'aruf* tidak diperbolehkan untuk bertemu hanya berdua saja yaitu antara pria dan wanita namun harus didampingi oleh mediator-nya ini untuk menghindari fitnah. Pada saat pasangan yang sedang menjalani *ta'aruf* ini membutuhkan informasi sejelas-jelasnya tentang pribadi lawan jenisnya ini maka mediator harus bisa membantu untuk mendapatkan informasi lebih lengkap tanpa melebihi-lebihkan atau mengurangi informasi atau pertanyaan yang di dapat. Maka mediator ini harus mendapatkan kepercayaan dari para pasangan yang sedang *ber-ta'aruf*. Seorang mediator yang akan membantu calon pasangan ini pasti harus memiliki pengalaman untuk bisa membantu calon pasangan *ta'aruf*. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber saya yang bernama Mentari, 31 tahun dan berasal dari keluarga pihak pria ia mengataka bahwa “*Dalam menumbuhkan kepercayaan pasangan ta'aruf, saya berusaha mengakrabkan diri terutama kepada pihak akhwatnya dan Alhamdulillah saya bisa amanah dengan tugas saya*”.

Di dalam *ta'aruf* ada beberapa aktivitas yang pasti dijalani hingga bisa sampai ke tahap pernikahan diantaranya yaitu seseorang yang mengajukan diri kepada mediator bahwa ia siap untuk menjalani *ta'aruf*, setelah itu ia akan memberikan CV yang berisikan data diri lengkap dengan kekurangannya, kelebihanannya, bahkan memberitahu jika ada cacat pada fisiknya pula. Mereka bisa dikatakan *ta'aruf* apabila dari kedua pihak sudah menyetujui untuk ketahap selanjutnya setelah melihat CV biodata diri tersebut, lalu jika sudah merasa ada ketertarikan mereka akan dipertemukan di tempat yang sudah ditentukan. Jika kedua pihak sudah merasa cocok dan hati nya sudah mantap

untuk ke tahap selanjutnya pihak laki-laki akan mengunjungi pihak perempuan dan melaksanakan khitbah untuk menyampaikan maksud dan tujuannya agar bisa ke jenjang yang lebih serius yaitu menikah, setelah pihak perempuan menyetujui maka akan ditentukan tanggal pernikahan yang tepat. Selama proses khitbah kedua belah pihak tidak diperbolehkan bertemu jika hanya berdua tanpa ada pihak ketiga. Dalam proses yang dijalani oleh para pasangan yang *ber-ta'aruf* banyak aktivitas yang mereka lewati untuk bisa sampai ke tahap pernikahan. Salah satu narasumber saya yang bernama Annisa membagi pengalamannya mengenai *ta'aruf* menceritakan bahwa proses komunikasi yang mereka jalani selama masa *ta'aruf* adalah dengan dibuatkan grup *chat* pada aplikasi *whatsapp*, namun harus tetap ada salah seorang keluarga atau pihak ketiga yaitu mediator di dalam grup tersebut dan apa yang dibahas pada *chat* pun untuk calon pasangan hanya boleh membahas hal-hal yang penting seperti persiapan pernikahan dan lain-lain.

Pernikahan melalui proses *ta'aruf* masih bisa dikatakan jarang pada masa seperti sekarang ini karena kebanyakan orang memilih untuk menjalani pacaran. Jika pacaran waktu yang dipakai cukup lama dan jika seorang pasangan merasa cocok mereka akan mempertahankan pacaran selama bertahun-tahun tanpa ada komitmen untuk menikah, berbeda dengan *ta'aruf* seseorang menjalaninya karena ingin menuju ke jenjang pernikahan tanpa menjalani prosesnya bertahun-tahun. Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan agama, karena di dalam islam menikah adalah salah satu ibadah yang dianjurkan oleh Allah S.W.T.

Pada proses *ta'aruf* erat kaitannya dengan komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi yang efektif, dimana dalam menjalani proses tersebut, yang bersangkutan akan berinteraksi satu sama lain dengan terbuka. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi oranglain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2015:81). Dalam proses *ta'aruf* pun dimana bukan hanya *ikhwan* (laki-laki) dan *akhwat* (perempuan) yang menjalaninya akan tetapi dengan mediator sebagai pihak ketiga di dalam proses *ta'aruf* tersebut akan menemani calon pasangan selama proses *ta'aruf* berlangsung karena jika seorang pasangan sedang menjalani *ta'aruf* maka tidak diperbolehkan berdua-duaan tanpa ada yang menemani atau pihak



ketiga tersebut hingga menikah. Bagi seseorang yang melakukan *ta'aruf*, dalam prosesnya dari mulai pengenalan hingga ke tahap menikah pasti memiliki persepsi dan maknanya masing-masing yang berbeda dari tiap individu yang melakukan *ta'aruf* tersebut.

Pasangan yang memilih melakukan *ta'aruf* dengan tujuan untuk menikah, pasti memiliki pemikiran pada awalnya terlebih dahulu bagaimana mereka memutuskan untuk melakukan *ta'aruf* dan cara mereka untuk menuju proses pernikahan. Serta bagaimana mereka mendapatkan informasi dengan leluasa mengenai calon pasangannya maka dari itu pasangan *ta'aruf* dan mediator nya pun harus sangat terbuka baik itu memberikan informasi ataupun mendengarkan kekurangan calon pasangannya. Untuk mediator-nya pula mereka harus dapat dipercaya dan terbuka kepada pasangan *ta'aruf* karena bagaimana pun mereka juga yang membantu berjalannya proses tersebut dan menjadi sumber informasi bagi pasangan yang sedang *ber-ta'aruf*. Bagi pasangan yang memilih untuk melakukan *ta'aruf*, memiliki pemahaman, pengalaman, motivasi dan pengembangan komunikasi interpersonal yang berbeda-beda satu sama lainnya. Dimana dalam membantu pasangan *ta'aruf* dapat dipengaruhi atau mempengaruhi lingkungan sekitar seperti teman dekat atau keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah saya paparkan diatas, maka saya tertarik untuk mengetahui bagaimana komunikasi efektif yang terjadi pada pasangan yang telah menjalani proses *ta'aruf*.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Menikah adalah ibadah yang dianjurkan di dalam agama Islam, salah satu cara untuk menuju suatu pernikahan adalah dengan melakukan proses *Ta'aruf*. Proses *ta'aruf* ini adalah salah satu cara perkenalan dengan lawan jenis yang sesuai dengan syariat islam karena tidak ada intensitas untuk bertemu. Di dalam proses *ta'aruf*, untuk mengetahui informasi mengenai calon pasangan dengan efektif adalah dengan keterbukaan, memunculkan empati, sikap mendukung, sikap positif dan juga ksetaraan serta tidak ada hambatan baik itu secara persepsi, sikap negatif, berasumsi maupun dari lingkungannya.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan Latar Belakang dan Fokus Penelitian di atas, maka fokus penelitian yang ingin diangkat yaitu:

1. Bagaimana efektivitas komunikasi yang terjadi pada saat proses *Ta'aruf*?
2. Hambatan apa saja yang dihadapi pada saat proses *Ta'aruf*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang penulis ajukan dalam identifikasi masalah. Meskipun pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka dapat ditetapkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Efektivitas Komunikasi yang terjadi Pada Proses *Ta'aruf*.
2. Untuk mengetahui Hambatan apa saja yang dihadapi pada saat proses *Ta'aruf*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan bidang ilmu komunikasi dan konsep komunikasi, khususnya sebagai komunikasi efektif yang terjadi pada masyarakat.

Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya, baik penelitian dengan tema yang sama atau penelitian dengan menggunakan metode yang sama.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

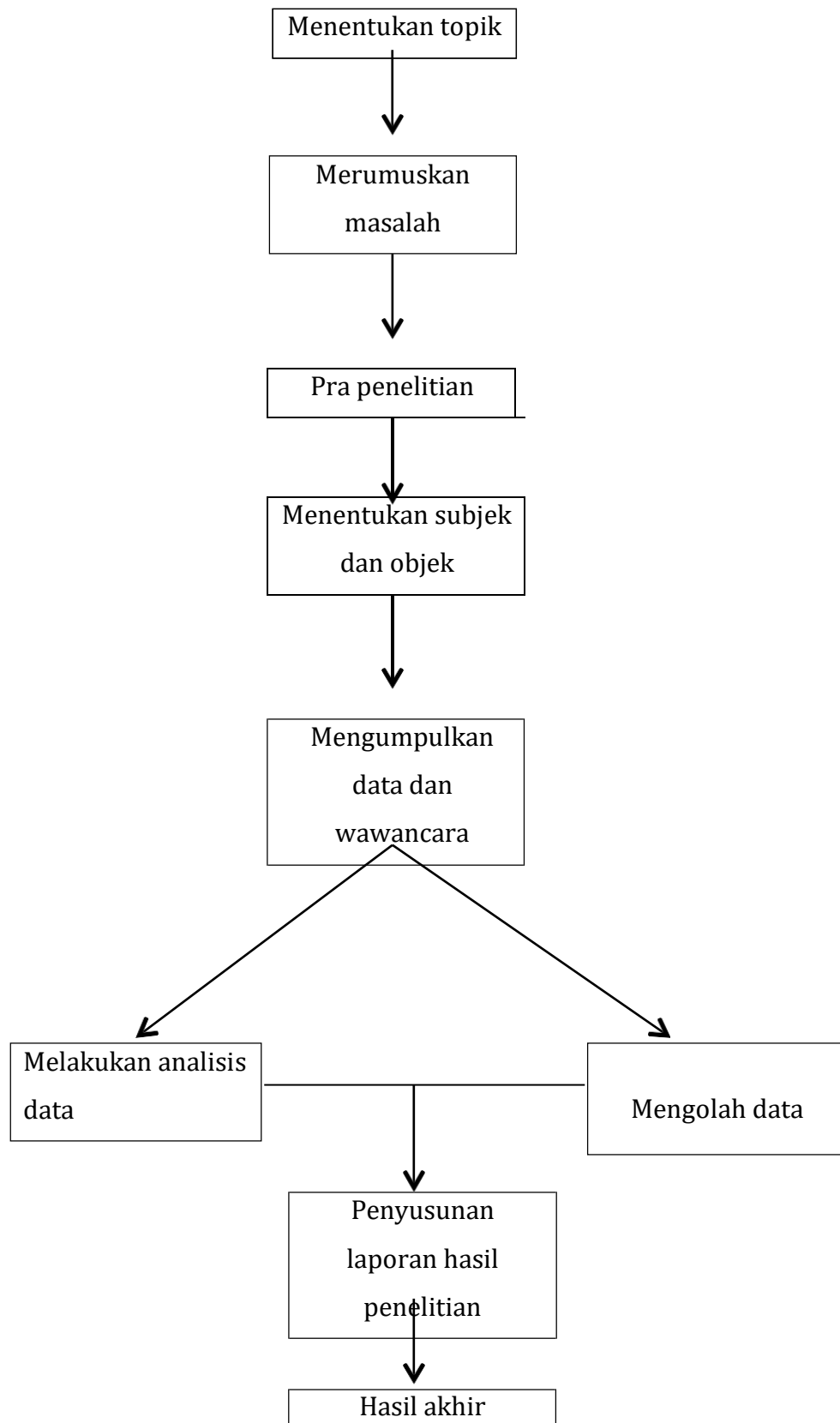
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mengenai komunikasi efektif yang terjadi dalam proses *ta'aruf*. Melalui penelitian ini, pembaca dapat mengetahui apa dan bagaimana komunikasi efektif yang terjadi dan esensi pengalaman dari para narasumber ketika melakukan *ta'aruf*. Dengan memahami

komunikasi efektif pada proses *ta'aruf* secara utuh. Lebih jauh lagi penelitian ini bisa memperkuat alasan bahwa *ta'aruf* bisa jadi pilihan terbaik untuk membina hubungan pra nikah yang sesuai dengan anjuran agama.

## **1.6 Tahap Penelitian**

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahapan yang dilakukan sebagai penunjang penelitian sebagai berikut:

**Gambar 1.3**  
**Tahapan Penelitian**



### 1.7 Waktu dan Periode Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian sampai penyusunan proposal skripsi yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai berikut:

*Tabel 1.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian*

Tahapan	Bulan							
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Aug
Mengumpulkan Data								
Pra Penelitian								
Pengolahan Data								
Desk Evaluation								
Pengumpulan dan Pengolahan Data								
Penyusunan Skripsi								
Pendaftaran Sidang Akhir								
Sidang Akhir								